

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian yang peneliti teliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dirasa relevan sesuai dengan judul penelitian hanya berbeda obyek sasaran formal penelitian maupun waktu dan tempat.

1. Pembahasan Penelitian Terdahulu

1) Penelitian Lilik Eka Nur Rohmah tahun 2020

Penelitian berjudul: “Studi Komparasi hasil belajar PAI antara siswa VIII yang mengikuti program kelas tahfidz dan program kelas prestasi (*excellent class*) di MTs Negeri 1 Kabupaten Madiun tahun pelajaran: 2019/2020”. Penelitian ini menjelaskan tentang hasil belajar siswa yang mengikuti kelas tahfidz dan siswa yang mengikuti kelas prestasi.

Jumlah sample pada penelitian ini yakni 110 siswa dengan teknik pengambilan sample yakni teknik *Nonprobability Sampling*. Teknik analisis yang digunakan menggunakan teknik statistik inferensial.

Sedangkan pada penelitian saya jumlah sample penelitian yaitu 70 sample siswa dengan teknik pengambilan data yakni *Purposive Sampling*. Teknik pada analisis data juga berbeda yakni menggunakan independent sample t test.

Pada hasil penelitian ini disimpulkan dengan adanya perbedaan yang cukup signifikan pada nilai hasil belajar siswa kelas VIII dikarenakan adanya perbedaan program pada kelas tahfidz dan kelas prestasi.

Sama halnya hasil penelitian yang ditulis saya bahwa adanya perbedaan yang cukup signifikan antara dua data nilai hasil belajar. Namun pada subjek yang berbeda yakni pada nilai hasil belajar siswa berdasarkan asal sekolah SD dan MI.

2) Penelitian N.S Lubbi Abdur Rahman Wakhid tahun 2023

Penelitian berjudul: Studi Komparasi hasil belajar fikih siswa kelas VII semester 1 berdasarkan latar belakang lulusan di MTsN 2 kota Kediri tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini menjelaskan terkait perbedaan hasil belajar fikih berdasarkan latar belakang lulusan.

Desain penelitian ini berupa *cross-sectional*. Hasil data penelitian yakni tidak adanya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar fikih siswa berdasarkan dari latar belakang lulusan dengan hasil pengujian nilai signifikansi yakni 0,09 lebih tinggi dari nilai probabilitas 0,05.

Sedangkan pada penelitian saya menghasilkan data bahwa adanya perbedaan yang cukup signifikan berdasarkan asal sekolah yakni SD dan MI dengan nilai signifikansi hasil pengujian 0,00 lebih kecil dari 0,05.

3) Penelitian karya Melia Rima Afianti tahun 2020

Berjudul: Studi komparasi hasil belajar fiqh siswa kelas VIII dengan penerapan metode ceramah dan metode role playing berbantuan media kartu di MTS Miftahussalam Kambeng tahun ajaran 2020/2021.

Penelitian ini menggunakan teknik sample jenuh dengan metode yang digunakan yaitu eksperimen semu serta model *Nonequivalent Control Grup*

Desain . Dengan keterlibatan pada dua kelompok yaitu pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sedangkan penelitian saya menggunakan satu kelompok kelas reguler yakni pada kelas 9, dengan model data sample yang tidak berhubungan dikarenakan mengkaji nilai hasil belajar antara asal sekolah SD dan MI.

Penelitian berkesimpulan bahwasannya ada perbedaan signifikan untuk hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah dengan metode role playing, dimana hasil yang lebih besar terdapat pada hasil belajar siswa dengan metode role playing dengan rata-rata 88,42 banding 78,94.

Hasil penelitian saya juga berkesimpulan bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan antara hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh berdasarkan asal sekolah SD dan MI.

4) Penelitian karya Rizky Wahyu Ningrum pada tahun 2020

Berjudul: Komparasi hasil belajar fikih dengan menggunakan metode ceramah dan strategi *indeks card match* pada siswa kelas VIII di MTS Ma'arif 1 Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

Data sample penelitian ini berjumlah 56 siswa dengan instrumen pengumpulan data yakni instrumen tes. Sedangkan pada penelitian saya jumlah sample yakni 70 siswa dengan teknik pengumpulan data yakni teknik tes, dokumentasi dan observasi.

Kesimpulan untuk penelitian ini merupakan adanya perbandingan dua model pembelajaran untuk siswa kelas VIII dengan hasil belajar siswa yang lebih baik nilainya ialah dengan penggunaan strategi *indeks card match* dari

pada dengan metode ceramah berdasarkan pada nilai presentase 88,76 banding 79,23.

Pada penelitian saya juga menghasilkan data akhir bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada nilai hasil belajar fiqh. Namun perbandingan hasil belajar dengan bandingan asal sekolah siswa yakni tingkat SD dan MI.

2. Persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu

Semua penelitian terdahulu memiliki persamaan yakni pada pendekatan dan jenis penelitian yaitu pendekatan kuantitatif dan berjenis komparatif pada hasil belajar siswa.

3. Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu

Perbedaan semua penelitian terdahulu dengan peneliti yakni pada subjek, waktu dan tempat penelitian yang berbeda dengan peneliti.

Lalu untuk penelitian terdahulu yang pertama tambahannya yakni pada obyek kajian pelajaran yang berbeda yaitu mata pelajaran PAI. Pada penelitian terdahulu yang kedua tidak ada perbedaan lainnya selain subjek, tempat dan waktu penelitian dengan peneliti. Untuk penelitian terdahulu yang ketiga perbedaannya pada variabel pembandingnya, berupa bandingan antara metode ceramah dengan metode role playing dengan bantuan media kartu. Dan pada penelitian terdahulu yang keempat juga perbedaannya pada variabel data pembeda yakni metode ceramah dengan strategi indeks card match.

B. Kajian Pustaka

Menindaklanjuti kesalahpahaman pengertian dan bahasan pada penelitian saya, maka dari itu peneliti akan mengkaji dan membedah setiap bahasan satu persatu sebagai berikut:

1. Komparasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia komparasi diartikan sebagai perbandingan. Komparatif berasal dari kata bahasa inggris comparative yang ternyata juga mempunyai makna pada bahasa latin comparativus yang berarti penggunaan metode untuk pembahasan mengenai perbedaan atau persamaan kajian yang secara simultan melalui pengujian dua atau lebih hal (Firli, 2022).

Komparasi dimaksudkan dapat menyelidiki suatu permasalahan pada dua variabel atau lebih pembahasan dalam satu objek penelitian karena merasa ada hubungan diantara dua variabel pembahasan tersebut yang saling memiliki keterkaitan.

Pengertian diatas menjelaskan bahwa komparasi merupakan sebuah usaha penelitian dalam membandingkan dua atau lebih hal. Membandingkan pada penelitian ini ialah membandingkan antara hasil belajar siswa yang berasal dari sekolah dasar dan siswa yang berasal dari madrasah ibtidaiyah pada pelajaran fiqh pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga.

2. Hasil Belajar

Pengertian dari hasil dan belajar tidak bisa dipisahkan, meskipun mempunyai maknanya tersendiri namun jika diartikan setiap bahasan akan sulit. Dengan ini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hasil ialah sesuatu yang

diadakan atau dilakukan dengan usaha dan memperoleh suatu pendapatan atau buah dari yang dilakukan.

Belajar ternyata berhubungan dengan kehidupan manusia, dimana sangat dianjurkan oleh agama untuk selalu melakukan kegiatan menimba ilmu atau belajar. Pada Al Qur'an dan juga Al Sunnah sangat menyarankan untuk memperdalam ilmu dan pengetahuan sehingga ditempatkan ditempat yang tinggi oleh Allah SWT (Supriyadi, 2015).

Artinya hasil merupakan sesuatu yang dapat terlihat oleh mata atau dapat dirasa. Obyek yang dapat dilihat oleh mata yakni nilai atau bentuk berdasarkan usaha yang dikerjakan atau dilakukan agar memperoleh sesuatu yang diinginkan dan diharapkan. Sebagian besar dari hasil ialah nilai angka yang menunjukkan keabsolutan perolehan yang dikerjakan.

Belajar (Thobroni, 2016) merupakan konsep memperoleh ilmu pengetahuan, dimana guru sebagai pendidik atau pengajar yang memberikan banyak keilmuan dan siswa yang menerima dan merangkai kumpulan keilmuan yang didapat. Belajar sering diartikan dengan hafalan atau menghafal, sehingga siswa sudah menghafal dengan arti lain yaitu sudah belajar.

Belajar sebagai aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam posisi sadar secara berkelanjutan. Tidak dapat menjalankan kehidupan bilamana individu tidak belajar, tidak diajar, dan tidak dididik oleh individu lainnya.

Abdul Majid (2012) memahami makna belajar dengan adanya kegiatan pada lingkup sekolah atau madrasah. Didasari pada dua arah untuk bisa terjadi proses belajar yakni pada guru dan juga siswa. Pemaknaan siswa akan suatu

kegiatan belajar bila telah terjadi suatu proses dalam kegiatan, seperti proses dalam perubahan mental, serta pemanfaatan bahan rancangan atau materi guru. Sedangkan pemaknaan guru yakni sesuatu yang tidak dapat diamati langsung namun terserap dan dipahami oleh guru.

Tipe belajar pada setiap individu siswa (Supriyadi, 2015) yakni:

1. Tipe Visual yakni tipe belajar yang lebih diterima dan mudah bagi siswa bila dilalui pengamatan dan penglihatan.
2. Tipe Auditori yakni tipe belajar yang lebih mudah diterima siswa bila banyak mendengarkan.
3. Tipe Kinestetik yakni tipe belajar yang lebih mudah diterima dan diserap dengan cara kegiatan.

Belajar juga mempunyai arti dengan terjadinya interaksi antara guru dan siswa sehingga perilakunya senantiasa ditiru dan dijadikan contoh. Sehingga bukan hanya mengajar dalam artian tranfer ilmu tetapi juga adanya penghayatan dalam pengamalan nilai kepada siswa dengan maksud mendidik (Aziz, A. dan Amiruddin, 2020).

Pengertian hasil belajar ialah nilai atau prestasi siswa dalam bidang akademis berdasarkan tugas maupun ujian dan kegiatan lainnya pendukung nilai siswa. Pada lingkungan akademis kognitif siswa ditinjau berdasarkan hasil belajar siswa yang berupa nilai pada raport atau ijazah (Dakhi, 2020).

Hasil belajar merupakan sebuah proses akhir dari kegiatan belajar dan mempunyai peranan psikologis dari sebab dan akibat adanya pengalaman selama berkegiatan belajar mengajar di sekolah (Nabillah, T. dan Abadi, A.P, 2019).

Cara efektif dalam memberikan pembelajaran kepada siswa yakni dengan pemberian pengalaman belajar yang terjadi di dunia kehidupan. Karena dengan adanya pengalaman akan dunia kehidupan maka merangsang otak siswa dalam memecahkan masalah, berpikir praktis, dan sebagai pola kesadaran serta pembiasaan nantinya pada diri setiap siswa (Supriyadi, 2015).

Perubahan setelahnya pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Magdalena, dkk. 2020) menurut Benjamin S. Bloom dalam Taxonomi of Education Objective:

- a. Aspek Kognitif merupakan aspek yang ditunjukkan pada penguasaan intelektual dengan pengetahuan dan keterampilan yang mengembangkan aspek berpikir atau mengingat akan suatu teori yang didapat.
- b. Aspek Afektif tersalurkan pada hasil implementasi kegiatan belajar mengajar melalui penguasaan sikap, moral atau perasaan yang baik.
- c. Aspek Psikomotorik merupakan proses penerapan hasil belajar pada aksi nyata sebagai bentuk tolak ukur dan pemahaman implementasi pembelajaran.

Belajar (Thobroni, 2016) merupakan dorongan atas adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Belajar merupakan suatu proses yang dinamis dilakukan oleh individu dan terstruktur. Bentuk belajar dapat berupa pengalaman yang terjadi pada individu dengan lingkungan.

Pengalaman merupakan dampak yang terjadi setelah melalui proses belajar, yang mana merubah dan membentuk stimulus yang baik pada aspek

kognitif, afektif dan psikomotorik. Penerapan belajar dilalui dengan melihat; tingkah laku, kebutuhan, minat, alat belajar dan taraf perkembangan (Abdul Majid, 2012).

Pendidik melakukan adanya penilaian hasil belajar sebagai bentuk perbaikan bagi para peserta didik dan berkesempatan untuk melengkapi kekurangannya akan pengetahuan, keterampilan dan juga sikap pada setiap masa pembelajaran. Bentuk ini juga sebagai penentu peserta didik dalam perolehan hasil selama masa pembelajaran pada bentuk yang beragam, seperti pada hasil untuk kenaikan kelas atau pun nilai pada raport (Febriana, 2019).

Point penilaian pendidik (Febriana: 14) antara lain pada hal pengetahuan, keterampilan dan juga sikap, ialah:

- a. Pengetahuan yaitu sebagai proses tingkatan siswa dalam ranah kognitif seperti pada pemahaman atau penerapannya akan suatu keilmuan setelah pembelajaran dengan penetapan capaian pada IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi).
- b. Keterampilan yaitu proses kemampuan siswa dalam menerapkan suatu pengetahuan pada indikator-indikator tujuan berdasarkan pada pemahaman selama belajar dengan bentuk nilai pada bagian praktik atau proyek tugas.
- c. Sikap yaitu hubungannya dengan aspek spritual dan sosial dalam diri setiap siswa atas perlakuan dan perbuatan yang diamalkan atau kerjakan baik untuk diri sendiri atau pun orang lain dan bentuk

penilaian ialah pengamatan untuk jurnal pendidik atas setiap anak didiknya.

Guru mempunyai pendapatnya sendiri mengenai penentuan nilai akhir, dipengaruhi pada pandangan guru terhadap siswa pada kegiatan dalam setiap pembelajaran yang dilalui. Penunjang prestasi belajar yakni keikutsertaan akan diskusi dan pembelajaran bukan hanya pada absensi sehingga menjadi pertimbangan guru dalam memberikan nilai akhir pada siswa (Arikunto, 2008).

Pengukuran ranah kognitif terbagi menjadi 6; penilaian, sintesis, analisis, penerapan, pemahaman, pengetahuan. Pertama pengetahuan sebagai aspek dasar dalam mengenali ingatan. Kedua pemahaman sebagai pola penekanan dalam mengukur kemampuan belajar mengajar. Ketiga penerapan yakni penyajian ingatan berupa ide, teori, metode, dan lainnya. Keempat analisis yaitu uraian akan unsur bentuk pengukuran kemampuan. Kelima Sintesis yaitu hasil yang didapat dengan penggunaan faktor-faktor yang ada. Keenam penilaian yaitu kemampuan evaluasi dengan menciptakan kondisi perkembangan dan ukuran tertentu (Daryanto, 2001).

3. Fiqh

Fiqh dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti kelimuan tentang hukum Islam Sedangkan secara bahasa “fiqh” berasal dari kata bahasa arab *faqih* – *yafqahu* – *fiqihan* bermakna paham atau pemahaman secara dalam (Abidin, 2020).

Ilmu Fiqh (Sudarsono, 2001) ialah ilmu bahasan akan ketentuan hukum Allah berdasarkan pada dalil syariat akan kajian muamalah dan ibadah. Terbagi menjadi 4 pembagian ilmu fiqh yakni:

1. Ibadah adalah segala bentuk pemahaman dan perbuatan umat muslim kepada penciptanya yakni Allah SWT. Seperti pada puasa, zakat, haji, dan lainnya.
2. Mu'amalah ialah segala bentuk pemahaman dan keilmuan mengenai jual beli, perjanjian, hutang piutang, dan sebagainya.
3. Munakahat adalah segala bentuk keilmuan mengenai waris, nikah, rujuk, dan sebagainya.
4. Jinayat adalah segala bentuk pemahaman dan keilmuan yang berkaitan dengan tindak kejahatan

Pengertian ibadah terbagi menjadi dua, pengetahuan secara bahasa dan pengertian secara istilah. Pengertian menurut bahasa berasal dari kata bahasa Arab yakni **عِبَادَةٌ** - **يَعْبُدُ** - **عَبَدٌ** yang mempunyai arti tunduk atau patuh. Sedangkan pengertian ibadah secara istilah pada kuliah ibadahnya Hasbi Al Shiddieqy, berdasarkan pada ulama Tauhid ialah “Pengesaan Allah dan pengagungan-Nya dengan sepenuh hati dan disertai dengan kerendahan diri dan kepatuhan hanya kepada-Nya” (Hassan Saleh, 2008).

Bentuk amalan setiap umat manusia pada muka bumi harus tulus hanya mengharapkan keridhaan Allah semata. Seperti kalam Allah Qur'an surat Adz Dzariyat ayat ke 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Berarti: “Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (Kementrian Agama RI: 2019).

Berdasarkan ayat tersebut ibadah merupakan bagian dari konsekuensi setiap ummat manusia, baik itu yang muslim maupun yang non muslim. Konsekuensi telah diberikan kesempurnaan yang berupa adanya akal dan pikiran dari pada makhluk Allah yang lainnya.

Dengan adanya hukum agama dan hukum Allah maka kehidupan setiap manusia lebih bermakna. Karena telah tertera pada hukumNya akan peraturan-peraturan dalam menjalankan bentuk pengabdian dan rasa syukur kepada sang pencipta Allah (Hassan Saleh, 2008: 6).

Fiqh juga dapat diartikan sebagai sebuah ilmu mengenai hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan segala perilaku dan perbuatan baik yang wajib, sunnah, makruh, haram, dll dengan penjelasannya yakni dalil-dalil Allah. Secara luas makna fiqh ialah ilmu syariat dan hukum Allah terkait aturan kehidupan hambanya secara individu ataupun sosial masyarakat (Abidin, 2020).

Tujuan beribadah yakni penghadapan kepada pencipta dengan segala kerendahan hati untuk meraih tingkat derajat yang tinggi. Serta dapat terhindar dari segala perlakuan maksiat, karena adanya ketetapan Allah yang berupa pahala dan dosa, sehingga naluri manusia harus terjalani untuk berbuat baik (Khoirul Abror, 2019).

Ibadah dengan iman merupakan dua hal yang berkaitan, dengan ibadah sebagai bentuk iman dan amalan yang baik dan benar kepada penciptanya sebagai wujud syukur. Dan iman yakni kekuatan jiwa dan akal yang tertanam pada nurani manusia terkait kekuasaan Allah. Oleh sebab itu iman merupakan bagian dari pada ibadah dan ibadah bagian dari iman (Khoirul Abror, 2019: 10)

Samin (2020) Pembagian ibadah menjadi dua, yakni ibadah *mahdhah* dan ibadah *gairu mahdhah*, adapun pembagiannya yakni:

1. Ibadah *Mahdhah* yang berarti ibadah yang jelas peraturan dan hukum pelaksanaannya dengan disertai dalil Allah yang kuat penetapannya. Yakni perintah pada pengerjaan:
 - a. Shalat merupakan keseluruhan doa dan dzikir dimulai dari *takbiratul ihram* dan ditutup dengan *salam*.
 - b. Puasa merupakan proses menahan diri manusia akan segala bentuk godaan baik nafsu juga segala yang membatalkannya. Dimulai dari terbit fajar pada (pagi hari) sampai pada terbenamnya matahari (malam hari).
 - c. Zakat yaitu pembersihan pada harta dengan memberikannya kepada yang membutuhkan.
 - d. Haji merupakan amalan bagi seseorang yang mampu dengan kunjungan pada rumah Allah dengan melakukan syarat dan ketentuan pelaksanaannya.

- e. *Thaharah* atau bersuci yakni pembersihan diri dari segala kotoran besar dan kecil dengan ketentuan seperti mandi atau wudhu.
2. Ibadah *gairu mahdhah* adalah ibadah dengan pelaksanaan yang tidak terikat akan situasi dan kondisi, karena perubahannya dapat dilakukan oleh manusia. Hanya ada perintah Allah dalam pelaksanaan sesuai anjuran dan perannya. Contoh ibadah *gairu mahdhah* yaitu berdagang, dan lain sebagainya.

Amalan seorang hamba tidak semuanya diterima dan bila dikerjakan salah satunya saja juga terhitung tertolak, ada syarat yang harus dipenuhi agar ibadah kita tidak ditolak dan diterima oleh Allah, 2 syarat amalan (Abidin, 2020) yang sempurna dan ternilai dapat berupa pemahaman dan penghayatan akan:

- a. Tulus atau ikhlas mengharapkan ridha Allah

Seperti pada sabda Nabi Muhammad SAW riwayat Bukhari dan Muslim menjelaskan bahwa “Amalan yang terhitung sebagai ibadah ialah yang sesuai dengan apa yang diniatkannya, dan setiap orang akan mendapat ganjaran pada niatannya”.

- b. Sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW

Amalan apabila bertolak dari hukum dan anjuran Allah serta Rasul Nya maka tidak akan diterima meskipun memiliki niat yang baik hanya kepada Allah, seperti pada pencurian, dll. Sesuai dengan firman Allah Qur'an surat Al Baqarah ayat ke 42 yang berbunyi:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(-nya)” (Kementrian Agama RI: 2019).

Banyak sekali kegiatan yang digolongkan sebagai ibadah umat manusia, baik hal yang wajib sesuai dengan perintah Allah SWT pada Al Qur'an dan yang sunnah sesuai anjuran Nabi Muhammad. Rentan bagi umat manusia untuk melakukan perbuatan dengan niat yang baik meski hanya diucapkan dalam hati setiap diri manusia, karena sesungguhnya Allah maha mengetahui segala hal hambanya meskipun telah disembunyikan pada dasar hati.

Menurut Hassan Saleh (2008) menyatakan pada bukunya bahwa muamalah berasal dari kata bahasa Arab yakni ‘amala, ya’milu (bih) dengan arti berurusan dan berbuat. Secara praktis muamalah yani hukum dan ketetapan Allah mengenai interaksi antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Oleh sebab itu Allah telah menetapkan aturan manusia hingga dalam bergaul, dengan senantiasa menegakkan *amar makruf* dan tidak diperbolehkan menghalalkan segala cara agar dapat melakukan tindakan pergaulan yang dilarang.

Muamalah tidak terlepas dari kajian akan ibadah disebabkan adanya keterkaitan tujuan dan capaian pada kehidupan akhirat dan derajat yang baik disisi Allah. Lingkup kajian muamalah yakni; munakahat atau perkawinan, mawaris atau warisan, ketentuan hukum kebendaan, sistem pada keuangan, hukum dan

peradilan perdata, peradilan pada pidana atau jinayat, politik pada pemerintahan, dan politik internasional. (Hassan Saleh, 2008 :293).

4. Sekolah Dasar (SD)

Tertera pada peraturan yang dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 1 tahun 2021 mengenai penerimaan peserta didik baru pada jenjang taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan pada Bab I pasal 1 ayat 2 & 3 menjelaskan bahwa:

2. Sekolah dasar yang selanjutnya ditingkat SD adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar.
3. Sekolah menengah pertama yang selanjutnya disingkat SMP adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2021).

Menurut Agus taufiq (2014) menyatakan bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan pada sekolah dasar (SD) selama 6 tahun pendidikan. Pembentukan dasar kepribadian pada individu siswa dan sebagai landasan dalam menempuh pendidikan tingkat lanjutan merupakan tujuan pendidikan pada tingkat sekolah dasar (SD).

Motorik siswa perlu dilatih dan dikembangkan dalam sarana membangun kegiatan positif untuk anak pada usia SD. Dan pada usia ini juga sudah mulai masa pubertas dengan wujud senang bersama orang lain, sadar akan perbedaan gender antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Tidak terkecuali pada rasa persaingan yang tinggi dan pertengkaran, sehingga perlu adanya sikap dan etika yang perlu dipahami dan diterapkan (Agus Taufiq, 2014).

Mata pelajaran keagamaan Islam yang tersaji yakni gabungan akan pendidikan Islam dan budi pekerti sehingga mata pelajaran yang tersedia berupa “Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti”.

5. Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Madrasah berasal dari asal kata bahasa arab yang berbunyi “*Darasa*” dengan arti belajar oleh sebab itu madrasah yakni tempat untuk belajar bagi umat Islam (Lukman Asha, 2020). Sedangkan Ibtidaiyah berasal dari kata “*Badaa – Yabda u*” yang berarti dasar atau mulai.

Madrasah senantiasa berkembang dan dituntut untuk mencerdaskan dan menghilangkan kebodohan diiringi dengan era perkembangan zaman tanpa mengurangi nilai kandungan pada Al Qur’an dan Hadist (Nazirwan, 2020).

Integrasi mata pelajaran bermaksudkan menonjolkan nilai karakter kepada keseharian peserta didik. Budaya baik dan sopan pada siswa yang terdapat pada jenjang madrasah diharapkan mampu bertahan dan menguasai penilaian karakter baik dalam sekolah maupun luar sekolah (Nila, dkk, 2021)

Hal inilah yang menjadi ruang bebas sekolah untuk menerapkan batasan-batasan agama selama berada di lingkup sekolah, seperti cara berpakaian,

adab atau perilaku, cara berbicara, mata pelajaran, dll menyesuaikan syariat yang diajarkan dan tertera oleh agama Islam.

Mata pelajaran yang tersedia pada jenis sekolah ini tergolong relatif banyak dan sangat beragam. Adapun contoh untuk mata pelajaran yang diajarkan pada madrasah yakni; Qur'an Hadist, Sejarah kebudayaan Islam, Fiqh, Aqidah Akhlak, dan masih banyak lagi (Lukman Asha, 2020).

Sekolah inilah yang menjadi pilihan untuk para orang tua sebagai bekal untuk anak-anaknya sedini mungkin dengan pilihan perolehan keilmuan Islam yang beragam dan mendalam. Proses pendidikan pada madrasah juga turut menjadi perhatian orang tua, mulai dari kebiasaan yang diajarkan pada waktu belajar hingga tingkah perilaku anak yang akan terlihat ketika sudah berada pada lingkungan sekolah.

Madrasah Ibtidaiyah dinaungi oleh Kementerian Agama (Kemenag) yang menjadi sumber informasi dan landasan pendidikan selain pada muatan lokal dan peraturan daerah yang juga turut andil dilakukan oleh Dinas Keagamaan pada suatu kabupaten setempat.

Sulaiman (2022) menjelaskan bahwa fase pada pendidikan dasar anak merupakan awal pembentukan stimulus otak manusia sebagai bentuk tumbuh kembang anak atau sering kali disebut masa emas anak. Begitu juga menurut Rasulullah SAW yang secara umum menggambarkan bahwa masa ini ialah masa penting anak karena mereka akan lebih mudah untuk dibentuk dan diajarkan menjadi pribadi yang sesuai sejak dini.

6. Perbedaan Sekoah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Lukman Asha (2020) membuat perbedaan antara dua jenis sekolah berdasarkan pada tipe madrasah masa orde baru dengan keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tahun 1975 mengenai peningkatan mutu pendidikan pada madrasah dengan kesetaraan madrasah dengan sekolah lainnya pada tingkat yang sama. Perbandingan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai berikut:

Sekolah Dasar (SD)	Madrasah Ibtidaiyah (MI)
Didirikan oleh pemerintah sebagai tempat belajar dan pendidikan akan keilmuan pengetahuan umum selama 6 tahun pendidikan.	Didirikan oleh individu atau masyarakat sebagai tempat pendidikan dan belajar ilmu pengetahuan Islam khususnya dan pengetahuan umum lainnya dengan kurun waktu 6 tahun.
Dinaungi oleh Kementrian Pendidikan.	Lembaga Pendidikan Islam yang dinaungi oleh Kementrian Agama
Siswa dapat berasal dari berbagai agama yang ada di Indonesia.	Siswa hanya berasal dari satu agama yakni agama Islam.
Nilai ijazah yang menonjolkan sifat kognitif	Nilai ijazah madrasah setara dengan sekolah umum yang setingkat.
Mata pelajaran yang diajarkan untuk bagian keagamaan Islam hanya 2 jam setiap minggunya. Selain itu	Daftar mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih beragam, seperti Al Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fikih,

pembelajaran pelajaran umum	Sejarah Kebudayaan Islam, dan untuk tambahan pada mata pelajaran bahasa Arab.
Dana sekolah dan pendidikan berasal dari pemerintah dan individu siswa.	Dana sekolah dan pendidikan berasal dari masyarakat.

C. Kerangka Berfikir

Setelah memperhatikan pengungkapan pada konsep kajian pustaka dan latar belakang penelitian maka dapat diartikan bahwa:

Siswa telah melalui pengalaman dalam menimba ilmu, seperti pada masa pendidikan di Sekolah Dasar (SD) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI). Banyak ilmu dan pengetahuan yang telah diketahui oleh siswa maupun telah diamalkan. Peranan penting dalam mempengaruhi penilaian hasil yakni ketersediannya guru sebagai fasilitator pembelajaran juga orang tua siswa sebagai pendamping saat di rumah.

Dimulai dari masa pendidikan siswa, orang tua dan guru hanya sebagai pendamping karena penggerak utama segala kegiatan belajar dan ujian yakni individu setiap siswa. Oleh sebab itu manfaat belajar selain mendapatkan nilai yang tinggi atau bagus juga mendapatkan keberkahan ilmu dari guru, orang tua dan khususnya dari Allah SWT. Dan menjadi pertimbangan peneliti untuk bisa melaksanakan penelitian di sekolah berbasiskan agama.

Pelaksanaan pembelajaran saat tingkat kelas 7 tentu tidak mudah bagi guru karena harus menyesuaikan siswa dari berbagai asal sekolah. Peranan inilah yang dilakukan pendidik dalam mengupayakan pembelajaran yang optimal. Oleh sebab itu banyak siswa yang dinyatakan berhasil dengan mencapainya nilai yang baik, namun beberapa juga memiliki nilai yang masih dianggap kurang memuaskan. Sehingga penelitian ini berfokus pada nilai hasil belajar masing-masing siswa, dengan pengelompokan berdasarkan asal sekolah pendidikan dasar yakni Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Namun tidak menutup kemungkinan bahwa nilai hasil belajar pada siswa lebih unggul satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dikarenakan siswa pada tingkat kelas 9 telah mengalami masa pendidikan yang cukup lama yakni 8 tahun dihitung dari masa pendidikan dasar. Hasil yang diharapkan pada penelitian ini yakni hasil kuantitatif peserta didik, dikarenakan mempunyai hasil yang dapat dievaluasi karena bentuknya berwujud nilai angka.

D. Pernyataan Hipotesis

Nuryadi,dkk (2017) menjelaskan mengenai hipotesis yang berarti kesimpulan yang dibuat peneliti berdasarkan data sample penelitian dengan status sebagai dugaan jawaban sementara pada suatu permasalahan. Jawaban tersebut harus dibuktikan dengan pengujian melalui pengumpulan data dan pengujian hipotesis.

Berdasarkan penelitian ini tercetus pertanyaan mengenai “Adakah perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh berdasarkan asal sekolah yang berbeda?”. Rumusan akan pertanyaan tersebut di jawab dengan jawaban

sementara (Nuryadi, 2017) pada hipotesis alternatif (Ha) dan di dampingi oleh jawaban hipotesis nol (Ho).

Jawaban sementara yang dibuat peneliti berdasarkan rumusan hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha) yakni:

- Ho: Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh antara siswa yang berasal dari SD dan MI di MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga.
- Ha: Ada perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh antara siswa yang berasal dari SD dan MI di MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga.

Setelah membuat jawaban sementara pada hipotesis alternatif dan hipotesis nol maka langkah selanjutnya yaitu kajian dan pengujian data penelitian berdasarkan hipotesis. Sehingga dapat dinyatakan kebenaran akan jawaban sementara pada penarikan kesimpulan seperti pernyataan hipotesis nol benar dan hipotesis alternatif salah, atau hipotesis alternatif benar dan hipotesis nol salah.